

**UJIAN ALLAH TERHADAP MARYAM DALAM SURAT MARYAM AYAT 16-
26 PERSPEKTIF AL-QURTHUBI DAN AZ-ZUHAILI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

CHOLISHOH AULIATUL AF'IDAH

NIM: 1904026005

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cholishoh Auliatul Af'idah
NIM : 1904026005
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Alamat : Desa Sowan Lor RT 4 RW 1, Kecamatan Kedung, Kabupaten
Jepara

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***"Quarter life crisis dalam Surat Maryam Ayat 16-26 Perspektif Mufasir Klasik
dan Kontemporer"***

Merupakan hasil karya asli peneliti yang disusun dan tidak bersumber dari plagiasi karya lainnya. Bersamaan dengan hal tersebut, peneliti menyatakan bahwa materi dan pemikiran yang disajikan dalam karya ini sekadar sebagai rujukan dan referensi dalam tolak ukur penelitian.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 19 Juni 2023

Peneliti



Cholishoh Auliatul Af'idah

NIM. 1904026005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

UJIAN ALLAH TERHADAP MARYAM DALAM SURAT MARYAM AYAT 16-
26 PERSPEKTIF AL-QURTHUBI DAN AZ-ZUHAILI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

CHOLISHOH AULIATUL AF'IDAH

NIM: 1904026005


Semarang, 21 Juni 2023

Disetujui Oleh:
Pembimbing I

Pembimbing II


Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19790304 200604 2001


Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudari Cholishoh Auliatul Af'idah

NIM 1904026005 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 5 Juli 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 2023

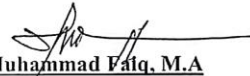
Sidang Munaqosyah

Ketua Sidang



Dr. Mundhir, M.Ag
NIP. 19710507 199503 1001




Sekretaris Sidang


Muhammad Fatq, M.A
NIP. 19870829 201903 1008

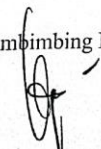
Penguji I


Dr. Abdul Muhaya, M.A
NIP. 19621018 199101 1001

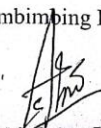
Penguji II


Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M. S. I
NIP. 19860707 201903 1012

Pembimbing I


Moh. Masrut, M.Ag
NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing II


Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19790304 200604 2001

MOTTO

وَلَتَبْلُوكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ¹ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”²

¹ QS. Al-Baqarah [2]: 155.

² <https://quran.kemenag.go.id>

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang dipakai dalam penulisan penelitian ini berpedoman pada hasil surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/ 1987 pada tanggal 22 Januari 1988. Berikut daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di

			bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' marbutah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik itu berada di akhir kata tunggal maupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang

“al”). Ketentuan ini tidak diperlukan lagi bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al – auliya'</i>

4. Vokal Pendek

---َ---	Fatḥah	Ditulis	<i>A</i>
---ِ---	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
---ُ---	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

فعل	Fatḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>zukira</i>
يذهب	Ḍammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>futūḍ</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika

nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Penulisan Kata – kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مُلْكِ يَوْمِ
الَّذِينَ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Alhamdulillah, segala puji penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala jalan yang Allah mudahkan dalam penulisan skripsi ini. Selawat dan salam semoga selalu tersampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “*Quarter life crisis* dalam QS. Maryam [19]: 16-26 Perspektif Mufasir Klasik dan Kontemporer” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Tidak dipungkiri dalam penulisan skripsi ini, penulis melewati proses yang sangat panjang. Namun dengan banyaknya doa dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Para Wakil dekan; Dr. Sulaiman, M.Ag., selaku wakil dekan I, Rokhmah Ulfah, M.Ag., selaku wakil dekan II, dan Dr. H. Safii, M.Ag., selaku wakil dekan III Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Dr. H. Mundhir, M.Ag., dan M. Shihabudin, M.Ag., selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Dr. M. Kudhori, M.Th.I., selaku wali dosen yang senantiasa memberikan semangat untuk menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.
6. Moh. Masrur, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran, memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Sri Rejeki, S.Sos,I, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan, bimbingan beserta semangat selama proses penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak-Ibu Dosen dan Staf pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Program Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah yang berperan membiayai kuliah penulis selama di Semarang. Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk berkuliah di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang dan membiayai penulis selama tiga tahun ini.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Zubair dan Ibu Muyassaroh. Yang tak henti-hentinya senantiasa mendoakan dan mendukung proses belajar, dan selalu memberikan yang terbaik kepada penulis. Begitupun adik-adik penulis, Muhammad Ma'mun Al-Hakim dan Lathifah Nuril Qolbiyah yang juga selalu memberikan semangat disaat sedang lelah.
11. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH., beserta keluarga, sebagai orang tua penulis selama mondok dan kuliah di Semarang yang selalu memberikan doa dan semangat untuk penulis. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan melancarkan segala urusan atas kebaikan-kebaikan yang beliau berikan.

12. Bapak KH. Sami'an dan Ibunyai Qomariyah beserta keluarga, sebagai orang tua penulis selama mondok dan belajar di MAN 1 Jepara. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan melancarkan segala urusan atas kebaikan-kebaikan yang beliau berikan.
13. Guru-guru penulis, baik formal maupun non-formal yang telah memberikan pengajaran dan ilmu kepada penulis dari kecil hingga saat ini. Semoga Allah selalu meimpahkan kesehatan dan pahala atas segala kebaikan yang telah diberikan.
14. Keluarga besar Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an (PPPTQ) Al-Hikmah dan Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah. Terkhusus untuk kamar al-Azhar dan as-Sa'adah yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
15. Teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 19 terkhusus untuk keluarga IAT A-19.
16. Teman-teman KKN Nusantara Kolaborasi UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan UIN Walisongo Semarang.
17. Terakhir, kepada mereka yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Hanya ucapan maaf dan terima kasih yang bisa penulis haturkan. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Semarang, 19 Juni 2023

Peneliti



Cholishoh Auliatul Af'idah

NIM. 1904026005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kisah dalam Al-Qur'an.....	13
1. Pengertian Kisah	13
2. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an.....	14
3. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an.....	14

B. Ujian.....	15
BAB III KISAH MARYAM DALAM QS. MARYAM [19]: 16-26 MENURUT TINJAUAN PARA MUFASIR	17
A. Mengenal Muhammad Ahmad al-Qurtubi.....	17
1. Biografi Muhammad Ahmad al-Qurtubi.....	17
2. Karya-Karya Muhammad Ahmad al-Qurtubi	18
3. Kitab Tafsir Al-Qurtubi.....	19
4. Penafsiran Muhammad Ahmad al-Qurtubi terhadap QS. Maryam [19]:16-26	20
B. Mengenal Wahbah az-Zuhaili.....	25
1. Biografi Wahbah az-Zuhaili.....	25
2. Karya-Karya Wahbah az-Zuhaili	27
3. Kitab Tafsir Al-Munir	28
4. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Maryam [19]: 16-26.....	30
BAB IV ANALISIS	37
A. Kisah Maryam dan Ujian yang Menimpanya	37
B. Sikap Maryam terhadap Ujian yang Menimpanya	44
BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
RIWAYAT HIDUP PENULIS	52

ABSTRAK

Qashash Al-Qur'an adalah pemberitahuan al-Qur'an tentang hal mengenai umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Diantaranya adalah kisah Maryam dalam Al-Qur'an. Skripsi ini mengangkat dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana ujian yang dihadapi Maryam dalam surat Maryam ayat 16-26 perspektif al-Qurthubi dan az-Zuhaili, serta bagaimana sikap Maryam terhadap ujian yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui metode *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini menggunakan pendekatan komparatif yang akan dijadikan objek kajian adalah kitab tafsir klasik yaitu *al-Jamī' li' ahkām Al-Qur'an wa Mubayyin Limā Tadgammanahu min as-Sunnah wa Ay al-Furqān* atau biasa disebut tafsir al-Qurthubi karya Muhammad al-Qurthubi serta kitab tafsir komtemporerer yaitu *tafsir al-Munīr fi al-'Aqīdah wa asy-Syari'āt wa al-Manhaj* atau yang biasa disebut tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, bentuk ujian yang dihadapi Maryam dalam surat Maryam ayat 16-26 perspektif Al-Qurthubi dan az-Zuhaili adalah sebagai berikut: Hamil tanpa seorang suami, tekanan untuk menutupi apa yang sesungguhnya terjadi dari masyarakat, tekanan untuk menghindari fitnah, menunggu masa kelahiran sendirian, serta tekanan dari masyarakat yang akan mencemoohnya. *Kedua*, sikap Maryam terhadap ujian yang ada adalah bersabar dalam menghadapi ujian, Menjaga pergaulan dan menghindari dari yang bukan mahram serta berusaha mencari rezeki.

Kata Kunci: Ujian, QS. Maryam [19]: 16-26, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ujian merupakan sebuah ketetapan Allah yang pasti terjadi dimanapun dan kapanpun. Semakin tinggi kedudukan seseorang di hadapan Allah maka semakin berat ujian dan cobaan yang diberikan Allah. Karena Allah hanya menguji hamba yang dicintai-Nya. Ujian datang tidak hanya sebagai sesuatu yang buruk namun ujian juga datang dengan sesuatu yang baik juga.

Setiap ujian yang diberikan Allah pada hakikatnya merupakan bentuk kasih sayang Allah. Dibalik ujian yang ada pasti terdapat sebuah hikmah yang dapat diambil. Dalam menghadapi cobaan hedaknya harus dihadapi dan diterima dengan penuh kesabaran dan ketawakalan.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali kisah yang memberikan pelajaran bagi manusia. Kisah-kisah tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an untuk membimbing, mengajarkan serta mengingatkan manusia untuk mengikuti hukum Allah sesuai petunjuk di dalam Al-Qur'an.

Kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan kisah nyata yang dapat menguatkan hati setiap manusia. Diantaranya merupakan kisah Maryam. Maryam adalah wanita suci dan disucikan oleh Allah yang menjadi teladan bagi semua orang. Seorang wanita yang dengan ridho Allah melahirkan Nabi Isa tanpa seorang suami.

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan menghadapi ujian dari Allah, begitupun Maryam. Maryam telah melewati ujian berat dari Allah karena kesabarannya. Kata Maryam di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 34 kali dengan berbagai redaksi dan kandungan yang beragam dan ada yang hampir

sama pembahasannya.¹ untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka penulis akan membahas kajian mengenai ujian yang dialami Maryam dalam QS. Maryam [19]: 16-26 menurut perspektif tafsir al-Qurthubi dan az-Zuhaili, karena dalam ayat ini menceritakan kisah Maryam secara lengkap dari awal kehamilan, kecemasan yang dialami, serta kelahiran Isa.

Secara umum QS. Maryam [19]: 16-26 menceritakan tentang kelahiran Nabi Isa dari Maryam yang masih perawan tanpa seorang ayah, peristiwa ini terjadi agar menunjukkan kekuasaan Allah. Kelahiran Nabi Isa ini memunculkan kritik, celaan, cemooh, dan hinaan dari masyarakat. Namun, semua itu lantas dibantah oleh ucapan Nabi Isa ketika masih bayi untuk membersihkan tuduhan keji yang datang kepada ibunya. Peristiwa kontraksi yang dialami Maryam juga disertai beberapa peristiwa aneh, sampai ia pun berangan-angan untuk mati saja. Peristiwa itu diantaranya panggilan Isa kepada ibunya ketika dilahirkan agar tidak bersedih dan perintah Isa kepada ibunya untuk mengguncang pohon kurma sebagai usaha untuk menjatuhkan kurma-kurma yang kering.²

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرِيفًا (١٦) فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧) قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (١٨) قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (١٩) قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسَّسَنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (٢٠) قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيُّ هَيْئًا وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا (٢١) ﴿٦﴾ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (٢٢) فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِثُّ قَبَلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّوَدَّةً (٢٣) فَتَادَلَّهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (٢٤) وَهَزَيْ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقُ عَلَيْكِ رُطْبًا

¹ Mustaqimah, "Maryam Wanita Terbaik Sepanjang Zaman (Kajian Tafsir al-Qur'an)", dalam *Jurnal al-Walid*, Vol 2, No. 1 (Juni 2021), h. 369.

² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-munir Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 8 terj.*, h. 332.

جَنِيًّا (٢٥) فَكَلِمَةٍ وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي
نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (٢٦)³

Artinya:

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (Al-Qur’an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitulmaqdis). Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa.” Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?”. Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, “Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.”⁴

Surah Maryam terdiri dari 98 ayat dan termasuk ke dalam surah-surah Makkiyah. Karena hampir semua ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, bahkan sebelum para sahabat hijrah ke Negeri Habsyah. Menurut riwayat Ibnu Mas’ud, Ja’far bin Abi Talib membacakan permulaan

³ QS. Maryam [19]: 16-26

⁴ <https://quran.kemenag.go.id>.

Surah Maryam kepada Raja Najasyi dan pengikut-pengikutnya saat mereka hijrah ke negeri itu. Surat ini dinamai dengan Maryam karena mengandung kisah Maryam, Ibu Nabi Isa a.s. yang serba ajaib. Yaitu melahirkan putranya Isa a.s. padahal sebelumnya belum pernah dinikahi atau dicampuri oleh seorang laki-laki. Kejadian ini merupakan bukti kekuasaan Allah. Penyampaian kisah Maryam dalam surat ini diawali dengan kisah yang luar biasa, yaitu Allah mengabulkan doa Zakaria a.s. agar dikaruniai seorang putra sebagai pewaris dan pelanjut cita-cita beliau, padahal beliau sudah sangat tua dan istri beliau seorang yang mandul, yang menurut ukuran ilmu biologi tidak mungkin bisa hamil.⁵

kandungan isi Surah Maryam terdiri atas tiga hal yaitu keimanan, kisah dan ancaman.

- 1) Keimanan, yaitu Allah melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendakinya, meskipun menyimpang dari hukum-hukum alam, Isa a.s. bukan anak Allah karena mustahil bagi Allah memiliki anak. Jibril a.s. turun kepada rasul-rasul membawa wahyu atas perintah Allah. Semua manusia akan masuk neraka, kecuali mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
- 2) Kisah, yaitu Allah mengabulkan doa Zakaria a.s. untuk mempunyai anak meskipun beliau sudah tua dan istrinya seorang yang mandul. Kisah kelahiran Isa a.s. tanpa ayah, kisah Ibrahim a.s. dengan ayahnya, kisah Musa a.s. yang dipilih Allah, Ismail a.s. seorang yang benar dalam janjinya dan Idris a.s. seorang yang kuat kepercayaannya.
- 3) Ancaman lain, yaitu ancaman kepada orang-orang yang meninggalkan salat dan mengikuti hawa nafsu serta kabar gembira bagi orang-orang yang telah bertobat dan mengamalkan amal saleh, keadaan di surga, membiarkan orang

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 34

yang sesat dari petunjuk bergelimpang dalam kesesatannya adalah Sunnah Allah.⁶

Keserasian surat ini dengan surat sebelumnya yaitu Surah al-Kahf adalah kedua surah ini sama-sama merupakan surat istimewa. Al-Kahf mengemukakan kisah Ashabul Kahfi, kisah Musa a.s., kisah Zulkarnain, sedangkan Surat Maryam mengemukakan kisah kelahiran Yahya a.s. saat ayahnya yaitu Zakaria a.s. telah sangat tua dan ibunya seorang yang mandul dan kelahiran Isa a.s. tanpa ayah. Pada bagian akhir surah al-Kahf menerangkan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang mencari perlindungan kepada selain Allah, semua amal mereka sia-sia dan mereka dimasukkan ke dalam neraka, sedangkan pada bagian akhir surah Maryam diulang lagi celaan dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mempersekutukan-Nya.⁷

Banyak ujian dan tekanan yang dilalui Maryam saat mengandung dan melahirkan. Diantaranya tekanan wanita hamil tanpa seorang suami, tekanan untuk menutupi apa yang sesungguhnya terjadi dari masyarakat, tekanan untuk menghindari fitnah, menunggu masa kelahiran sendirian, serta tekanan dari masyarakat yang akan mencemoohnya.⁸ Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan penafsiran ayat-ayat maupun hadis yang menceritakan kisah Maryam. Seperti yang akan dibahas pada skripsi ini yaitu QS. Maryam [19]: 16-26.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kisah Maryam di dalam Al-Qur'an maka sangatlah penting untuk dikaji lebih jauh sebagai bahan cerminan bagi kepribadian manusia melalui pesan-pesan sejarah di dalam Al-Qur'an. Adapun alasan penulis memilih dua mufasir ini adalah di antaranya karena kedua mufasir ini hidup di waktu yang berbeda. Al-Qurtubi yang hidup di periode klasik dengan melihat fenomena dari masa ke masa sampai fenomena

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 34

⁷ *Ibid.*, h. 35.

⁸ Muhajirul Fadhli, Syifa' Binti Ahmad Fauzi, "Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian Menurut Al-Qur'an" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember 2021), h. 186-187.

yang terjadi pada masa hidupnya kemudian beliau mengkontekstualisasikan dalam karya-karyanya, beliau juga menggunakan Al-Qur'an untuk mengkritik kondisi masyarakat pada masanya yang menurutnya jauh dari Islam. Sedangkan Az-Zuhaili hidup di periode kontemporer yang mana dalam kitab tafsirnya ini dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan sangat mudah dipahami berbagai kalangan karena memiliki runtutan yang sistematis dan detail. Sehingga dengan adanya perbedaan zaman ini sangat menarik untuk dikaji tentang kisah Maryam kemudian dihadirkan dengan dua tokoh yang hidup di masa yang berbeda.

Oleh karena itu, penulis mencoba memaparkan penelitian penafsiran mengenai kisah Maryam oleh Al-Qurthubi dan Az-Zuhaili dengan pengembangan judul **“UJIAN ALLAH TERHADAP MARYAM DALAM SURAT MARYAM AYAT 16-26 PERSPEKTIF AL-QURTHUBI DAN AZ-ZUHAILI”**. Karena dilihat dari kedua sisi tokoh ini hidup di zaman yang berbeda, Al-Qurthubi merupakan seorang mufasir klasik dan Az-Zuhaili merupakan seorang mufasir kontemporer. Sehingga kondisi sosial dan historis akan mempengaruhi penafsiran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang difokuskan sebagai berikut:

1. Apa saja ujian Allah yang dialami oleh Maryam dalam surat Maryam ayat 16-26 perspektif Al-Qurthubi dan Az-Zuhaili?
2. Bagaimana sikap Maryam dalam menghadapi ujian tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan yang hendak diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ujian apa saja Allah yang dialami oleh Maryam dalam surat Maryam ayat 16-26 perspektif Al-Qurthubi dan Az-Zuhaili.

2. Untuk mengetahui sikap Maryam dalam menghadapi ujian.

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan atas skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam pada bidang kajian tafsir dalam Al-Qur'an.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis, serta untuk masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kisah Maryam berdasar penafsiran para mufasir.

D. Tinjauan Pustaka

Aktivitas ini termasuk salah satu bagian penting yang bertujuan untuk berupaya mendapatkan, mengumpulkan informasi-informasi sebagai rujukan yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengkajian pustaka menjadi kegiatan yang penting dan tidak dapat diabaikan karena menjadi pijakan dalam melihat kembali ide-ide atas permasalahan yang ada sebelumnya kemudian selanjutnya akan dikembangkan dan dapat menemukan hal baru.⁹ Adapun kajian-kajian terdahulu yang menjadi rujukan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Hilyatus Sholihah menulis skripsi dengan judul "Kecerdasan Adversitas Maryam dalam QS. Maryam Ayat 16-26". Skripsi ini membahas bagaimana penafsiran dan kecerdasan Maryam dalam menghadapi segala persoalan yang digambarkan dalam QS. Maryam Ayat 16-26. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat *library research*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa penafsiran QS. Maryam Ayat 16-26 menggambarkan proses Maryam sampai melahirkan dan kecerdasannya

⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif-Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2011, h.104.

dalam menghadapi berbagai permasalahan yang digambarkan pada ayat tersebut. yaitu sifat sabar, ikhtiar, ikhlas atas segala takdir, dan *raja'*.¹⁰

2. Ismi Wakhidatul Hikmah menulis skripsi dengan judul “Pesan Moral Kisah Maryam dalam Tafsir al-Azhār Karya Hamka”. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji pesan moral yang terdapat dalam kisah Maryam di dalam tafsir al-Azhar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *library research*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dalam tafsir al-Azhar Maryam adalah sosok figur perempuan yang hidupnya patut dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan perempuan pada zaman sekarang.¹¹
3. Muhajirul Fadhli dan Syifa' binti Ahmad Fauzi menulis jurnal yang berjudul “Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian menurut Al-Qur'an”. Penelitian ini membahas sifat optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam yang terdapat di dalam Al-Qur'an untuk dijadikan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode maudui. Hasilnya adalah ketika Nabi Zakaria dan Siti Maryam diuji dengan cobaan yang berat, mereka berhasil melaluinya dengan sikap optimis. Di antaranya tidak putus asa, baik sangka, serta bergantung dan berdoa.¹²
4. Zulfi Ida Syarifah menulis skripsi yang berjudul “Nadzar Istri Imran dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer)”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat mengenai nadzar menurut para mufasir. Skripsi ini termasuk penelitian kualitatif dengan *library research*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa

¹⁰ Hilyatus Sholihah, Kecerdasan Adversitas Maryam dalam QS. Maryam Ayat 16-26. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

¹¹ Ismi Wakhidatul Hikmah, Pesan Moral Kisah Maryam dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

¹² Muhajirul Fadhli, Syifa' Binti Ahmad Fauzi, “Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian Menurut Al-Qur'an” dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember 2021).

nadzar istri Imran berarti; mufasir klasik mengartikan nadzar adalah suatu tekad dan janji untuk mengabdikan diri kepada Allah, Mufasir tengah mengartikan nadzar merupakan kewajiban seorang hamba yang diwajibkan atas dirinya, mufasir kontemporer mengartikan nadzar sebagai kebajikan yang sesuai dengan tuntunan agama yang tidak diwajibkan oleh agama, namun diwajibkan sendiri oleh dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.¹³

Dari beberapa literatur diatas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti kaji secara lebih mendalam yang berjudul “Ujian Allah terhadap Maryam dalam Surat Maryam Ayat 16-26 Perspektif al-Qurthubi dan az-Zuhaili” sesungguhnya belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini sebagai pengembangan terhadap kajian-kajian terdahulu dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan masyarakat luas.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan permasalahan dan mendeskripsikan tentang ujian yang dihadapi Maryam yang terdapat dalam QS. Maryam [19]: 16-26 menurut penafsiran dua periode tafsir yaitu periode tafsir klasik dan kontemporer, kemudian pemikiran tokoh pada era tafsir tersebut dianalisis secara kritis.

Metode perbandingan ini nantinya akan menghubungkan mufasir satu dengan lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam masalah

¹³ Zulfi Ida Syarifah, *Nadzar Istri Imran dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer)*. Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021.

¹⁴ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2020, h. 9.

tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran para mufasir dengan tetap menjelaskan dan mempertahankan distingsi yang ada, baik dalam hal metodologi maupun materi pemikirannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan dan meneliti secara kritis dan mendalam terhadap data-data dan informasi yang bersumber dari buku, dokumen, majalah dan lain sebagainya serta. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan data kualitatif berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Maryam.

2. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian skripsi ini ada dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber yang berhubungan langsung dengan judul skripsi ini. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kisah Maryam yaitu dalam hal ini QS. Maryam [19]: 16-26 dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili,¹⁵ dan tafsir al-Qurṭubī karya Muhammad Ahmad al-Qurtubi.¹⁶

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang diambil untuk mendukung judul yang akan dibahas, serta merujuk buku maupun referensi yang menunjang permasalahan yang akan dibahas oleh penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-munir Jilid 8: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*.

¹⁶ Muhammad Ahmad al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*.

penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan membaca, menelaah buku-buku serta literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mengkaji topik yang akan dibahas dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif. Yaitu membandingkan sesuatu yang mempunyai fitur yang sama untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.¹⁷ Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Menentukan tema yang akan diriset
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran
- e. Melakukan analisis secara mendalam dengan disertai argumentasi data
- f. Membuat kesimpulan untuk menjawab problem

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama* penulis akan menginventarisasi data dan menyeleksi, dalam hal ini khususnya tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Al-Munir. *Kedua* penulis dengan cermat akan mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian mengabstraksikan secara deskriptif. *Ketiga* penulis akan menganalisis secara komparatif dan mencari sisi persamaan dan perbedaan masing-masing tokoh. Setelah itu, penulis akan membuat kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah.

F. Sistematika Penulisan

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2022, h.

¹⁸ *Ibid.*, h. 122.

Sistematika penelitian skripsi ini dibuat agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dengan menyajikan alur pembahasan yang komprehensif dan sistematis. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang berisi problem akademik dan mengapa tema tersebut diangkat oleh peneliti. Selanjutnya permasalahan yang muncul ditulis dalam rumusan masalah kemudian tujuan penelitian mengenai arah yang ingin disampaikan mengenai pertanyaan yang diajukan. Kemudian tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat untuk menghindari adanya persamaan penelitian dan untuk pembaharuan. Kemudian metode penelitian memuat tentang jenis penelitian, sumber data dan teknik pengolahan data. Untuk selanjutnya bagian terakhir dari bab pertama merupakan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan memuat tinjauan umum yaitu pengertian makna ujian serta penjelasan mengenai pengertian kisah.

Bab ketiga akan menyajikan pembahasan mengenai kisah Maryam menurut tinjauan al-Qurthubi dan az-Zuhaili. Dimulai dari biografi al-Qurthubi, karya-karya al-Qurthubi, kitab tafsir al-Qurthubi, serta penafsiran al-Qurthubi mengenai QS. Maryam [19]: 16-26. Kemudian dilanjutkan biografi az-Zuhaili, karya-karya az-Zuhaili, kitab tafsir al-Munir, serta penafsiran az-Zuhaili mengenai QS. Maryam [19]: 16-26.

Bab keempat akan memaparkan mengenai analisis ujian yang dihadapi Maryam menurut al-Qurthubi dan az-Zuhaili dan sikap Maryam dalam menghadapi ujian tersebut.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan skripsi ini beserta saran-saran. Pada bagian akhir nantinya akan disertakan daftar pustaka sebagai bukti pengambilan sumber referensi dan riwayat hidup peneliti.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kisah dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *qishash*. Di dalam Al-Qur'an kata *qishash* disebutkan sebanyak enam kali yang tersebar di berbagai ayat.¹ Kata kisah berasal dari kata *al-qasas* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi ayat 64:

﴿قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْسَلْنَا عَلَىٰ أَثَارِهِمَا قَصَصًا﴾²

Artinya: “*inilah (tempat) yang kita cari*”, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”³

Maksudnya ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

al-Qishash secara etimologi berarti urusan (*al-amr*), berita (*khobar*), dan keadaan (*hal*). Dalam bahasa Indonesia berarti kejadian, riwayat dan sebagainya.⁴

Qashash Al-Qur'an adalah pemberitahuan Qur'an tentang hal mengenai umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung; Mizan, 1998, hlm. 20.

² QS. A-Kahfi [18]: 64

³ <https://quran.kemenag.go.id>

⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 512.

2. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

Manna Khalil al-Qaththan membagi kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi 3 macam. Yaitu kisah-kisah para Nabi (*Qashash al-Anbiya*), kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dengan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, serta kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah.⁵

a. Kisah-kisah para Nabi (*Qashash al-Anbiya*)

Kisah-kisah ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Diantaranya kisah Nabi Yusuf, Nabi Isa, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad dan nabi-nabi lainnya. Dalam kisah ini mempunyai makna dakwah para nabi kepada umatnya, mukjizat untuk mem[erkuat dakwah, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan dakwah dan perkembangannya, serta akibat yang diterima orang yang mempercayai dan orang yang mendustakannya.

b. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dengan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya

Sebagian diantaranya adalah kisah yang berhubungan dengan kisah para nabi. Seperti kisah Maryam dengan nabi Isa, kisah Qarun dan Nabi Musa, kisah dua anak nabi Adam serta kisah lainnya.

c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah

Seperti kisah mengenai perang Uhud, perang Badar, peristiwa isra'Mi'raj, peristiwa hijrah serta peristiwa lainnya.

3. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

⁵ Manna Khalil al-Qattan, hlm. 436

Semua kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an merupakan kisah asli dan bukan sebuah rekayasa yang hanya mempunyai nilai sastra dari bahasa maupun penggambaran ceritanya. Kisah dalam al-Qur'an berbeda dari kisah-kisah yang ada dalam dunia sastra. Cerita yang ada di dalam al-Qur'an merupakan salah satu media untuk mewujudkan tujuannya yang asli.

Diantara tujuan kisah dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut⁶:

1. Menjelaskan ajaran tauhid (mengesakan Allah)
3. Menetapkan keberadaan wahyu dan kenabian
4. Menjelaskan bahwa semua agama yang dibawa oleh para nabi berasal dari Allah SWT
5. Menjelaskan bahwa semua agama pada dasarnya hanya satu dan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa
6. Menjelaskan bawa cara-cara yang dilakukan oleh para nabi dalam berdakwah itu hanya satu jalan
7. Menjelaskan dasar yang sama antara agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dan agama yang digagas oleh nabi Ibrahim
8. Memperlihatkan kebenaran risalah yang dibawa nabi Muhammad SAW.
9. Membentuk pribadi yang mulia

B. Ujian

Kata ujian dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disebut juga dengan musibah atau cobaan. Kata musibah ini mempunyai makna sebagai: 1) kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, 2) bencana atau malapetaka.

⁶ Abdul Izzan, hlm. 219-220.

Kata musibah berasal dari bahasa arab yaitu shad, waw, dan ba'. Yang berarti sesuatu yang datang tetapi kedatangannya itu tidak disuka oleh manusia. Dalam Al-Qur'an kata musibah disebutkan sebanyak 77 kali.

Dalam ensiklopedi Al-Qur'an dijelaskan bahwa musibah diartikan sebagai bencana, celaka, bahaya dan bala'. Sedangkan menurut para mufasir

diartikan sebagai ujian yang berat atau segala sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti orang-orang yang beriman.⁷

Ujian merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh setiap muslim. Ujian ini akan menimpa umat muslim dalam berbagai bentuknya, diantaranya ujian melalui harta, dan juga melalui jiwa-jiwa. Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ⁸

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”⁹

Ujian hendaknya harus dihadapi dengan bersabar. Berzikir, bersyukur serta menerimanya dengan ikhlas serta rendah hati. Ujian yang diberikan Allah bertujuan untuk mendidik umat manusia yang nantinya mereka akan mengakui bahwa kelemahannya untuk memahami kekuasaan Allah yang tanpa batas. Jika seorang hamba bersabar atas ujian yang menimpanya maka hal itu termasuk hal yang patut diutamakan.

⁷ Ade Tis'a Subarata. Perspektif Al-Qur'an tentang Musibah “Telaah Tafsir Tematik tentang Ayat-Ayat Musibah”. Skripsi. Universitas Syarifhidayatullah Jakarta, 2022, hlm. 12.

⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 155.

⁹ <https://quran.kemenag.go.id>

BAB III

KISAH MARYAM DALAM QS. MARYAM [19]: 16-26 MENURUT TINJAUAN PARA MUFASIR

A. Mengenal Muhammad Ahmad al-Qurtubi

1. Biografi Muhammad Ahmad al-Qurtubi

Imam Abū Abdillah Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakar bin Farh al-Anṣārī al-Khazraji al-Andalusī al-Qurṭūbi merupakan seorang faqih besar dan mufasir dari abad ke-7 H yang lahir dan tumbuh dewasa serta belajar di Cordova (Spanyol). Beliau banyak mempelajari bahasa Arab, Syair, Al-Qur'an, fiqh, nahwu, qira'at, balaghah, ulum Al-Qur'an dan ilmu lainnya. Beliau merupakan seorang hamba yang ṣāliḥ yang sudah mencapai derajat ma'rifatullah, beliau sangat zuhud terhadap kehidupan dunia dan selalu disibukkan dengan urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk beribadah dan menyusun kitab.

Tidak ada yang tahu pasti kapan beliau dilahirkan dan dibesarkan. Namun dalam sejarah tertulis bahwa beliau dilahirkan dan dibesarkan oleh ayahnya yang bermata pencaharian bercocok tanam yang hidup di zaman dinasti Muwahhidun yang dipimpin Muhammad bin Yusuf bin Hud (625-635).

Diantara guru-guru beliau adalah sebagai berikut:

- a. Ibnu Rawwāj, Imam al-Muḥaddiṣ Abū Muhammad Abdul Wahhāb bin Rawwāj (wafat 648 H).
- b. Al-'Allamah Bahā'uddīn Abū al-Ḥasan Ali bin Hibatullah bin Salāmah al-Maṣri as-Syāfi'ī, ahli dalam bidang hadis, fiqh, dan ilmu qira'at (wafat 649 H).
- c. Abu al-'Abbās Aḥmad bin Umar bin Ibrāhīm al-Malikī al-Qurtubi, penulis kitab al-Mufhim fi Syarḥ Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim.

Al-Qurthubi merupakan pakar fikih mazhab Maliki namun tidak fanatik terhadap mazhabnya. Beliau sangat menghargai jika ada sesuatu yang berbeda. Pada masa hidupnya, mayoritas masyarakat Andalusia menganut mazhab Maliki, kemudian seiring perjalanan pemerintahan di negara ini mazhab Maliki menjadi mazhab resmi dan menjadikan beliau juga menganeut mazhab ini. Beliau meninggal di Mesir pada hari Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 Hijriyah. Makamnya terletak di el-Meniya, timur sungai Nil. Berkat pengabdianya terhadap ilmu agama dan tekadnya dalam memajukan Islam, para penduduk disana sangat menghormati jasa beliau sehingga makamnya sering diziarahi oleh banyak orang.

2. Karya-Karya Muhammad Ahmad al-Qurtubi

Selain Tafsir Al-Qurthubi, karya-karya lain dari Imam Al-Qurtubi adalah:

1. Al-Asna fi Syarḥ Asma'illah al-Ḥusna
2. At-Tizkār fi Afḍal al-Azkār
3. Syar at-Taqaṣṣi
4. Qam' al-Ḥirṣ bi az-Zuhd wa al-Qonā'ah
5. At-Taqrīb likitab fi Dīn an-Naṣārā min al-Mafāsīd wa al-auḥām wa Iẓharm Maḥāsīn Dīn al-Islām
6. At-Tazkirah fi Aḥwāl al-Mauta wa umūr al-Al-Akhirāh.¹⁰

Dari deretan karya beliau diatas, dapat diketahui sebagian besar karya-karyanya merupakan karya di bidang akhlak. Meskipun karyanya

¹⁰ Rizem Aizid, *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Madzhab*, Yogyakarta: Saufa, 2016, h. 153.

kebanyakan tentang akhlak, beliau tidak disebut-sebut dalam deretan ulama tasawuf, namun malah lebih terkenal sebagai ahli fikih dan tafsir.¹¹

3. Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Kitab tafsir *al-Jamī' li" aḥkām Al-Qur'an wa Mubayyin Limā Tadgammanahu min as-Sunnah wa Ay al-Furqān* atau biasa disebut tafsir al-Qurthubi ini merupakan salah satu kitab tafsir terbesar dan banyak manfaatnya. Tafsir ini dicetak di Beirut oleh *Dār Aḥyā' at- Turāts al-'Arabī dan Dār al-Kitāb al-'Arabī* tahun 1967 M yang terdiri dari 20 jilid dan tebal 30 cm. Kemudian dicetak lagi oleh *Dār al-Kitāb al-Alamiyyah* tahun 1408 H.

a. Sumber Penafsiran

Dalam menulis tafsir ini al-Qurthubi menggunakan sumber penafsiran bi al-ma'sur yaitu periwayatan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Oleh karena tafsir ini di dominasi tafsir bi al-ma'sur, maka al-Qurthubi menggunakan pengelompokan sebagai berikut:

1. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang menjadi dasar utama sekaligus integritasnya yang sangat kuat
2. Penafsiran Al-Qur'an dengan hadis
3. Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat sahabat.
4. Penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendapat tabi'in yang didasarkan pada pemahaman bahasa atau ijtihad mereka.¹²

b. Metode dan Corak tafsir

Metode penafsiran dalam tafsir ini adalah metode tahlili, yaitu memberikan penjelasan berupa asbabun nuzul, munasabah, balaghah,

¹¹ Cut Fauziah, "At-Tijarah (Perdagangan) dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah)", dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2017), h. 80.

¹² Faizah Ali Syibromalisi, Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern*, h. 23-24.

qira'at, dan i'rab serta menafsirkan setiap ayat Al-Qur'an secara mendetail dimuali dari surat al-Fatihah sampai dengan an-Nas. Hal ini karena al-Qurthubi mencoba menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dengan mengamati urutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an.

Adapun corak tafsir ini termasuk corak fiqih, karena pembahasan ayat-ayat yang bersinggungan dengan masalah fiqih terlihat sangat mendominasi. Beliau juga banyak mencantumkan perbedaan pendapat di kalangan mazhab. Karena kajian tafsir beliau adalah tentang ayat-ayat hukum, maka beliau menamai tafsirnya dengan *al-Jamī' li' ahkām Al-Qur'an* yang artinya penghimpun hukum-hukum Al-Qur'an.¹³

4. Penafsiran Muhammad Ahmad al-Qurtubi terhadap QS. Maryam [19]:16-26

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْفِيًّا Firman Allah ini ditujukan kepada nabi Muhammad Saw., untuk menceritakan kisah Maryam kepada kaum-Nya agar mengetahui kesempurnaan kekuasaan Allah. إِذِ اتَّيَبَتْ “ketika ia menjauhkan diri” para mufasir berbeda pendapat mengapa Maryam menjauhkan diri. As-Saudi mengatakan bahwa Maryam menjauhkan diri dari haid dan nifas, namun pendapat yang bagus adalah Maryam menjauhkan diri agar untuk menyembah Allah. Karena ia telah diwakafkan untuk beribadah di masjid dan menjauhkan diri dari manusia. مَكَانًا شَرْفِيًّا “ke suatu tempat di sebelah timur”. Asy-Syarq diartikan tempat di arah terbitnya matahari. At-Tabari mengatakan pengkhususan tempat di sebelah timur dikarenakan mereka (kaum Maryam) mengagungkan tempat munculnya sinar.¹⁴

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا “lalu kami mengutus roh Kami kepadanya”. yang dimaksud ruh disini adalah Jibril karena

¹³ *ibid.*, h. 26-28.

¹⁴ Muhammad Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 11 terj. Al-Hifnawi*, h. 241.

didasarkan firman Allah: فَتَمَثَّلَ لَهَا “maka ia menjelma dihadapannya” yaitu malaikat menjelma di hadapan Maryam. بِشَرًّا سَوِيًّا yaitu bentuk yang sempurna sebagai manusia. Ketika Maryam melihat laki-laki melewati hijabnya, ia mengira bahwa laki-laki itu akan berbuat buruk.¹⁵

Maka Maryam berkata: (١٨) قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا “aku berlindung kepada Allah jika kamu orang yang bertakwa”. Kemudian Jibril mengatakan kepada Maryam قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا “aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”. Maksudnya Allah mengutus malaikat Jibril untuk memberikan Maryam seorang anak laki-laki yang suci. Mendengar ucapan Jibril tersebut ia mengatakan قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا , maksud dari ayat ini adalah bagaimana mungkin akan adanya anak tersebut, apakah Maryam akan menikah terlebih dahulu atau Allah menciptakannya dari semula. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika itu Jibril meraih lengan baju Maryam dengan jarinya kemudian meniupkan kepadanya, maka saat itu juga Maryam mengandung Isa.¹⁶

وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا, Allah menciptakan Isa agar Allah menjadikannya suatu tanda kekuasaan Allah yang menakjubkan, dan itu merupakan perkara yang sudah ditetapkan di lauh mahfuz.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا, Ibnu Abbas mengatakan bahwa Maryam menjauhkan diri ke ujung lembah (betlehem) untuk mengasingkan diri agar terhindar dari cemooh kaumnya karena melahirkan tanpa suami. فَأَجَاءَهَا , ketika rasa sakit akan melahirkan datang membuat Maryam terpaksa bersandar pada pangkal pohon kurma kering untuk bersandar sebagaimana yang dilakukan orang hamil saat merasa sakit.

¹⁵ Muhammad Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 11 terj. Al-Hifnawi*, h. 242.

¹⁶*Ibid.*, h. 243.

يَلِيَّتِي مِنْ قَبْلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا , merupakan ucapan Maryam yang menginginkan kematian karena dua hal, *pertama* Maryam khawatir jika kaumnya mengira buruk terhadap agamanya sehingga ia terfitnah sebab itu. *Kedua*, karena sebab itu kaumnya akan menuduhnya berzina. Menurut Al-Qurthubi, Maryam sedih karena ia mendengar kaumnya yang mengatakan “keluarlah wahai yang disembah selain Allah” lalu ia mengucapkan ungkapan untuk mati saja.

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي , kemudian Jibril menyeru Maryam dari tempat yang rendah dan mengatakan untuk tidak bersedih karena melahirkan kandungannya. Mereka mengatakan bahwa Jibril saat itu berada di lokasi bumi yang lebih rendah dari keberadaan Maryam. فَدَعَا رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا , karena Allah telah menjadikan anak sungai di bawahmu. سَرِيًّا menurut jumhur ulama berarti kali (saluran air) yang ada di dekat batang pohon kurma itu.

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقُ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا , terdapat empat masalah mengenai ayat ini:

1. وَهُزِّي , merupakan perintah Allah kepada Maryam untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma yang kering agar melihat bukti lain, yaitu menghidupkan batang pohon yang telah mati. Ibnu Abbas mengatakan bahwa batang pohon kurma yang sebelumnya sudah keropos, namun ketika Maryam menggoyangkan pohon itu, ia melihat dahan-dahannya sudah tumbuh dan berproses menjadi kurma yang matang dalam sekejap saja. Kemudian buah kurma itu jatuh di depan Maryam tanpa keadaan cacat.
2. Sebagian berdalih bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa meskipun rezeki sudah dipastikan, namun Allah menyerahkan manusia untuk berusaha dalam meraihnya. Tersirat dari perintah Allah kepada Maryam untuk menggoyangkan pohon kurma tersebut.
3. Bekerja dan mencari rezeki merupakan sunatullah bagi para hamba-Nya, dan ini bukan mencemari tawakal. Ini berlawanan dengan yang

dikatakan oleh golongan bodoh yang zuhud. Sebelum ini Maryam pernah mendapatkan rezeki yang datang kepadanya tanpa harus ia melakukan apa pun. Setelah Maryam melahirkan, ia baru diperintahkan untuk menggoyangkan pangkal pohon.

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا
رِزْقًا¹⁷

Artinya:

...“setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya.”...

Para ulama mengatakan dikarenakan sebelumnya Maryam hanya sendirian maka Allah tidak membebaninya dengan kelelahan. Namun setelah melahirkan Isa dan hatinya sangat mencintai putranya, maka saat itulah Allah membebaninya untuk berusaha dan mengembalikannya kepada kondisi yang biasa, yaitu terkait dengan hukum sebab akibat yang terjadi di kalangan hamba-Nya pada umumnya.

Dari Ibnu Zaid, Ath-Thabari menceritakan bahwa Isa mengatakan kepada Maryam, untuk tidak usah bersedih hati. Kemudian Maryam mengatakan “bagaimana aku tidak bersedih hati, sementara engkau bersamaku? Padahal aku tidak mempunyai suami dan aku bukanlah seorang budak. Bagaimana alasanku di depan kaumku?”. Kemudian Isa berkata bahwa Isa lah yang akan mencukupi Maryam dalam berbicara kepada kaumnya.

4. Ar-Rabi' bin Khaisam mengatakan berdasarkan ayat ini kurma matang sangat baik bagi wanita nifas. Seandainya ada yang lebih baik dari kurma matang bagi wanita nifas, maka Allah akan memberikannya kepada Maryam. kurma merupakan tradisi bagi wanita nifas sejak dulu,

¹⁷ QS. Ali ‘Imran [3]: 37

begitu pula *tahnik* (mengolesi kurmayang telah dilumatkan ke langit-langit mulut bayi).

حَنِئًا ; kami jadikan untukmu pada aliran air dan buah kurma, ada dua faedah di dalamnya. *Pertama*, makan dan minum. *Kedua*, senangnya hati, karena keduanya merupakan mukjizat. Itulah makna dari فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَفَرِّحِي عَيْنًا : “maka makan, minum, dan bersenang hatilah”. Yaitu makanlah kurma matang itu dan minumlah dari aliran air itu, serta bersenang hatilah karena melihat Isa yang menjadi seorang nabi.

فَإِمَّا تَرِينَ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا “jika kamu melihat manusia, maka katakanlah, ‘sesungguhnya aku sudah bernazar berpuasa untuk Tuhanku, maka aku tidak akan berbicara; mengenai ayat ini terdapat beberapa poin: *pertama*, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا ; makna ayat ini adalah bahwasanya Allah memerrintahkan melalui lisan Jibril atau anaknya (karena perbedaan pendapat tadi) untuk tidak berbicara kepada manusia dan menyerahkan semua kepada anaknya agar Maryam terlepas dari rasa malu, sehingga tampak bukti yang menjadi alasannya. Konteks ayat ini adalah dibolehkannya bagi Maryam untuk mengatakan perkataan seperti dalam ayat إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ. Menurut Az-Zamakhshari ayat ini menunjukkan wajibnya mendiamkan orang yang bodoh (dengan tidak menjawabnya).

Kedua, berdasarkan nadzar diam ini, hanya terjadi pada syariat mereka, bukan pada syariat Nabi Muhammad. Bahakn Ibnu Mas’ud memerintahkan orang yang bernadzar tidak berbicara untuk berbicara. Ibnu Zaid dan As-Suddi mengatakan ketentuan berpuasa bagi mereka yaitu menahan diri dari makan dan berbicara.

Menurut Al-Qurthubi, ketentuan syariat dari Nabi Muhammad dalam berpuasa adalah menahan diri dari berucap buruk.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصِّيَامُ جُنَّةٌ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ فَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيُقِلْ إِيَّي صَائِمٌ إِيَّي صَائِمٌ

“apabila seseorang kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata jorok dan berbuat bodoh. Bila ada seseorang yang mengajaknya berkelahi atau mencelanya, maka hendaklah ia mengatakan, ‘aku sedang berpuasa’.”

Al-Qurthubi dalam menyajikan tafsir QS. Maryam [19]: 16-26 menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan semua ayat secara terperinci disertai pembacaan qirā’ah, balaghah, dan i’rab dalam penjelasannya, disebutkan juga riwayat-riwayat dari para sahabat dari pendapat yang lemah hingga yang shahih. Pendekatan yang digunakan al-Qurthubi dalam ayat ini yaitu corak bil ma’sur, sebagaimana dalam menafsirkan ayat mengutip dari ayat dan hadis. Ada juga corak bi al ra’yi dalam penafsiran ayat ini. Terlihat dalam menafsirkan ayat mengutip sumber tafsir lain dari beberapa ulama sebagai perbandingan dan kritik kemudian beliau menambahkan pendapatnya sendiri.

Terkait penafsiran nya mengenai makna *quarter life crisis* dalam QS. Maryam [19]: 16-26 beliau menyatakan bahwa itu merupakan perasaan Maryam yang sedih dan khawatir dikarenakan anggapan buruk dan fitnah dari kaumnya sehingga menyebabkan dirinya berangan-angan untuk mati dan menjadi sesuatu yang remeh dan dilupakan serta tidak dianggap keberadaannya.

B. Mengenal Wahbah az-Zuhaili

1. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Wahbah Ibnu al-Syekh Musthafa al-Zuhaili, merupakan tokoh ulama terkenal ahli fiqih abad 20 atau 21 dan juga seorang mufassir yang berasal dari Syiria. Beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi (1351 Hijriah) di desa Dir Athiyah yaitu sekitar daerah Qalmun di Damaskus Syiria. Ayah beliau bernama Musthafa Az-Zuhaili merupakan seorang yang alim, penghafal Al-Qur’an, dan ahli ibadah yang bekerja sebagai petani. Ibu beliau bernama Fathimah binti Musthafa Sa’dah merupakan seorang wanita yang sangat wara’ dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Pada tahun 2014,

beliau tercatat sebagai top 500 Muslim yang berpengaruh di dunia karena besarnya kontribusi dan dakwah yang dilakukan. Menurut penuturan murid-murid beliau, syeikh Wahbah bisa mengabdikan \pm 15 jam dalam sehari untuk membaca dan menulis.

Tahun 1946 beliau mulai mempelajari Al-Qur'an dan menyelesaikan sekolah ibtida'iyah. Pada tahun 1952 beliau melanjutkan pendidikan jalur perkuliahan syar'iyah. Kemudian beliau melanjutkan belajar di Kairo, Mesir sebagai mahasiswa berbagai macam kampus dan berbagai fakultas di antaranya; Fakultas Syar'iyah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar serta Fakultas Hukum di Universitas Ain Syams. Pada tahun 1956 beliau meraih ijazah sarjana Syar'iyah dan Bahasa Arab bersamaan dengan ijazah sarjana hukum dengan gelar *Licence* (Lc). Tak berhenti disitu, empat tahun kemudian beliau juga menyelesaikan studi doktoralnya.

Beliau merupakan sosok yang jenius dan prestasif dalam dunia akademisi, sehingga pada dunia pendidikan selalu menduduki peringkat atas. Rahasiannya bisa terlihat dari motto hidup beliau yaitu, *“Inna sirra an-Najāh fī al-Ḥayāh iḥsān aṣ-ṣilah billāh wa jallā”* yang artinya *“sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah berhubungan baik dengan Allah Azza wa Jalla”*.

Semasa hidupnya, beliau belajar ke banyak guru dan mengembara ke berbagai kota di dunia untuk belajar ilmu-ilmu keislaman. Tiga pokok ilmu yang beliau fokuskan adalah ilmu tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, dan ilmu fiqh. Sehingga banyak orang yang takjub karena beliau mampu menguasai dan menjadi pakar atas ilmu-ilmu tersebut.

Guru-guru Wahbah az-Zuhaili di antaranya sebagai berikut:

1. Syeikh Muhammad Hasyim al-Khatib Asy-Syafi'i, tokoh ulama ahli fiqh yang mendirikan Jamiyyah at-Tahzīb wa at-Ta'lim serta khatib tetap di masjid Al-Umawi Damaskus.

2. Syeikh Abdu'r Razzāq al-Himshy, ulama ahli fiqh serta Mufti di Syiria.
3. Syeikh Muhammad Yasin, tokoh kajian sastra serta tokoh gerakan persatuan ulama di Syiria.
4. Syeikh Hasan asy-Syathi, ulama ahli fiqh mazhab Hambali serta rektor pertama Universitas Damaskus.
5. Syeikh Muhammad Abu Zahrah, ulama asal Mesir, penulis buku kitab Tafsir Az-Zuhrah.
6. Syeikh Mahmud Syaltut, tokoh pembaharuan Islam serta pimpinan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.
7. Syeikh Dr. Abdu'r Rahman Taj.¹⁸

Az-Zuhaili dalam masalah akidah menganut ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Beliau menghindari argumen yang menjadikan orang dari agama lain meragukan agamanya sendiri, seperti yang saat ini terjadi dalam masyarakat. Beliau juga menganut mazhab Hanafi dalam bidang fikih. Beliau wafat hari Sabtu tanggal 8 Agustus 2015 pada usia 83 tahun. Semasa hidupnya beliau telah menghasilkan karya yang berhasil diabadikan dan sangat bermanfaat bagi umat.¹⁹

2. Karya-Karya Wahbah az-Zuhaili

Beliau banyak menulis karya-karya agung., di antaranya sebagai berikut:

1. *Āsar al-Harb di al-Fiqh al-islāmī: Dirāsah Muqārin*
2. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*
3. *Usul al-Fiqh al-Islāmī*
4. *Financia Transactions in Islamic Jurisprudence*
5. *Al-'Alaqat al-Dawali fi al-Islām*
6. *Al-Huqūq al-Insān fi al-Fiqh al-Islāmī bi al-Iṣtirāk ma'a al-Akhirīn*

¹⁸ Wendi Parwanto dkk, *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, Tulungagung: Ausy Media, 2023, h. 96-99.

¹⁹ *Ibid.*, h. 103.

7. *Al-Islām Dīn Shura wa dimuqratiyah*
8. *Haqq al-Ḥuriyyah fi al-‘Alam*
9. *Aṣl Muqāranit al-Adyān*
10. *Al-‘Uqūd al-Musammā fi Al-Qānūn al-Mu’amilāt al-Madani al-Emirati*
11. *At-Tafsīr al-Munīr.*

Dr. Badi’ as-Sayyid al-Lahham menyebutkan terdapat 199 karya tulis dari Wahbah az-Zuhaili selain jurnal dan juga 500-an karya dalam bentuk makalah ilmiah. Dengan demikian terlihat bahwa beliau sangat produktif dalam menulis dan mendapat julukan seperti Imam as-Suyuthi.²⁰

3. **Kitab Tafsir Al-Munir**

Kitab *tafsir al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa asy-Syari’āt wa al-Manhaj* atau yang biasa disebut tafsir al-Munir ini terdiri dari 15 jilid, setiap jilidnya terdiri dari dua juz. Kitab ini pertama kali dicetak oleh Dār al-Fikr Beirut. Kitab ini ditulis sejak tahun 1962 M dan selesai pada ahri senin pagi jam 08.00 tanggal 27 Juni 1988 saat usia beliau menginjak 56 tahun. Secara metodologis sebelum memasuki pembahasan ayat, beliau selalu mendahulukan penjelasan mengenai keutamaan dan kandungan surah tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat mencakup tiga aspek yaitu aspek bahasa, tafsir dan bayan, serta fiqh al-ḥayāh wa al-aḥkām.

1. Aspek bahasa, menjelaskan beberapa istilah yang tertulis dalam sebuah ayat dan menerangkan segi-segi balaghah serta gramatika bahasanya.
2. Tafsir dan bayan, menjelaskan deskripsi yang komprehensif terhadap makna ayat sehingga mendapatkan kejelasan mengenai makna-makna yang terkandung dan keṣāḥīḥan ḥadis-ḥadis yang terkait

²⁰ Acmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018, h. 19.

dengannya. Dalam bagian ini, beliau mempersingkat penjelasan jika ayat tersebut tidak ada masalah, namun jika ada permasalahan maka akan diulas secara rinci.

3. *Fiqh al-ḥayāh wa al-aḥkām*, menjelaskan perincian mengenai beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa ayat yang berkaitan dengan realitas kehidupan manusia.

Tafsir al-Munir ini merupakan model penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada al-Quran dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan *asbāb an-Nuzūl* dan *takhrij al-hadis*, menghindari cerita Isra'iliyat dan riwayat yang buruk, serta bersikap moderat.²¹

- a. Sumber Penafsiran

Tafsir ini memadukan penafsiran *bi al-Ma'sur* (berdasar periwayatan) dengan *bi al-Ra'yi* (berdasar penalaran dan ijtihad). Tafsir *bi al-Ma'sur* yang digunakan oleh Az-Zuhaili ini berfokus pada keringkasan, yaitu riwayat yang digunakan sebagai perujukan adalah riwayat yang paling benar, yang diambil dari kitab-kitab tafsir klasik. Sehingga dalam tafsirnya ini, hampir tidak ditemukan perdebatan mengenai kualitas sanad antara riwayat yang bermacam-macam dalam menjelaskan makna ayat. Sedangkan tafsir *bi al-Ra'yi* yang beliau gunakan ketika menjelaskan penafsiran ayat yaitu penalaran dan ijtihadnya, terlihat tidak mendapatkan porsi yang banyak dalam menjelaskan kandungan ayat namun masih menempati porsi yang penting di bagian yang lain.²²

- b. Metode dan Corak Penafsiran

Kitab tafsir ini menggunakan metode tafsir tahlili dalam menafsirkan ayat. Akan tetapi terkadang juga memakai metode tafsir

²¹ Acmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018, h. 21

²² Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami", dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 2, No. 1 (April 2018), h. 266.

tematik (*maudhu'i*) di beberapa tempat. Metode tahlili lebih dominan karena kebanyakan penafsirannya dilakukan secara rinci.

Corak tafsir yang beliau gunakan adalah corak kesastraan dan sosial kemasyarakatan (*adabi al-Ijtima'i*) yang dipadukan dengan nuansa fiqih. Hal ini terlihat dari adanya penjelasan fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung dalam penafsirannya. Az-Zuhaili dalam pemikirannya sangat kental dengan fiqih terlihat dari karyanya yaitu *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*. Sehingga dalam tafsirnya ini terlihat corak penafsirannya adalah keselarasan *adabi al-ijtima'i* dengan penekanan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) yang cenderung ke nuansa fiqih.²³

4. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap QS. Maryam [19]: 16-26

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرَفِيًّا ; Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah Maryam kepada orang-orang, ketika Maryam menghindar dan menyendiri ke sebuah tempat yang berada di sebelah timur Baitul Maqdis untuk beribadah. Maryam merupakan seorang al-Batūl (perawan), putri Imran dari keturunan Nabi Dawud. Maryam berasal dari keluarga suci kalangan Bani Israil.²⁴

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا, Maryam membuat pembatas untuk menutupi diri agar kaumnya tidak melihatnya ketika beribadah. Kemudian Allah mengutus Jibril berwujud manusia yang sempurna (agar Maryam tenang dan tidak takut ketika berbicara dengan Jibril) untuk datang kepada Maryam. Awalnya Maryam mengira kedatangan Jibril tersebut ingin berbuat jahat kepadanya. قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ نَفِيًّا ; Sikap Maryam kepada Jibril yang mendatangnya seketika mengatakan,

²³ Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, "Penafsiran Tekstual terhadap Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir", dalam Jurnal Al-Quds, Vol. 3, No. 2 (2019), h. 141.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 8 terj.*, h. 350.

“sesungguhnya aku berlindung kepada Allah darimu yang akan berbuat jahat kepadaku, jika kamu takut kepada Allah maka keluarlah dari balik tabir ini”.

Sikap ini yang diperintahkan dalam menolak kejahatan, yaitu memulai dari sikap yang ringan kemudian dilanjutkan dengan sikap yang lebih berat. Maryam terlebih dahulu mengingatkan Jibril untuk takut kepada Allah. Ungkapan berlindung dan mengingatkan unyuk takut kepada Allah hanya berdampak kepada orang yang bertakwa.²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ²⁶

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin.”²⁷

Maksud dari ayat tersebut adalah keimanan mewajibkan seseorang untuk meninggalkan perbuatan jahat. Bukan hanya takut Allah dalam satu situasi, namun tidak takut pada situasi lain. Ucapan Maryam ini menunjukkan bahwa ia sangat menjaga kehormatan dan harga dirinya.

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا; kemudian Jibril menjawab dengan ayat ini untuk menenangkan Maryam dan menghilangkan ketakutannya. “aku tidak bermaksud jahat kepadamu. Aku ini adalah utusan Allah. Aku bukanlah orang yang akan berbuat jahat seperti yang engkau kira. Allah mengutusku untuk memberikan kepadamu seorang putra yang suci dari dosa yang nantinya akan tumbuh dalam kehormatan dan kesucian. Dalam redaksi ayat ini, Jibril menisbatkan pemberian anak kepada dirinya karena prosesnya berlangsung dengan perantara melalui dirinya atas perintah dari Allah.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 8 terj.*, h. 351.

²⁶ QS. Al-Baqarah [2]: 278.

²⁷ <https://quran.kemenag.go.id>

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا; mendengar ucapan Jibril tersebut membuat Maryam terheran dan berkata, “bagaimana mungkin aku mempunyai seorang anak? Bagaimana mungkin ada anak yang akan aku lahirkan, sedangkan aku tidak mempunyai suami dan aku tidak pernah didekati oleh suami orang lain. Dan juga tidak pernah terfikir dariku untuk melakukan perbuatan keji, sehingga sampai kapan pun aku tidak pernah melakukan zina yang akan melayani laki-laki dengan upah”. Maksud dari ucapan Maryam ini bukanlah menafikan kekuasaan Allah. Akan tetapi seperti kebiasaan yang sudah ada, seseorang anak akan terlahir dengan adanya peran seorang laki-laki. Maryam tahu bahwa Allah menciptakan Nabi Adam tanpa perantara ayah dan ibu. Nah, yang dikatakan Maryam tersebut apakah anak yang akan ia miliki itu diciptakan oleh Allah seperti Nabi Adam ataukah melalui perantara seorang suami yang akan menikahi dirinya.²⁸

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيٌّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا; Jibril menjawab, “sesungguhnya Allah telah berfirman bahwa akan diciptakan seorang anak laki-laki darimu meskipun engkau tidak memiliki suami, juga bukan melalui perbuatan keji. Karena Allah maha kuasa atas apa yang Dia kehendaki. Penciptaan anak laki-laki ini bertujuan untuk menjadi bukti bagi manusia tentang kekuasaan Allah yang bisa menciptakan manusia dengan cara yang beragam. Dia menciptakan Adam tanpa seorang laki-laki dan perempuan. Dia menciptakan Hawa dari seorang laki-laki saja tanpa seorang perempuan. Dia menciptakan Isa dari seorang perempuan saja, dan Dia menciptakan semua manusia lainnya dari seorang laki-laki dan perempuan. Dia menjadikan anak laki-laki ini (Isa) sebagai rahmat dari-Nya untuk para hamba-Nya. Dia mengangkatnya menjadi seorang nabi dan mengajak manusia untuk menyembah kepada Allah. Hal ini sudah ditetapkan oleh

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 8 terj.*, h. 351.

Allah dalam pengetahuannya dan tidak dapat diganti serta tidak dapat diubah.”²⁹ Ayat ini serupa dengan firman Allah;

قَالَتْ رَبِّ اِنِّي بَكُونُ لِي وَاَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ؕ قَالَ كَذَلِكَ اَللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ؕ اِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَّا يُقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ³⁰

Artinya:

“demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “jadilah” maka, jadilah sesuatu itu.”³¹

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بَيْتًا مَّكَانًا فَرِيًّا, maka terjadilah sesuatu yang menjadi kehendak Allah. Ketika Jibril berucap kepada Maryam tentang apa yang difirmankan oleh Allah, ia pun berserah diri menerima qada dari Allah. Kemudian Jibril menghembuskan angin ke lubang baju Maryam, lalu hembusan angin itu turun ke bawah hingga masuk ke dalam kemaluannya. Kemudian Maryam pun mengandung atas izin Allah. Maryam kemudian menyepi ke tempat yang jauh. Ia pergi ke tempat yang jauh bukan karena melahirkan, melainkan karena ia malu kepada kaumnya dan untuk menghindari tuduhan fitnah terhadap dirinya. Al-Qur’an tidak menyebutkan masa kehamilan Maryam karena hal tidak perlu diketahui. Oleh karena itu, menurut Az-Zuhaili sebaiknya masa kehamilan Maryam dipahami seperti kebiasaan para perempuan pada umunya yaitu sembilan bulan.³²

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ اِلَى جَذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِثُّ قَبْلِ هٰذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْ سِيًّا; rasa sakit akibat kontraksi dan melahirkan memaksa Maryam untuk bersandar dan berpegangan pada pohon kurma untuk memudahkan proses persalinan. Maryam kemudian berangan-angan untuk mati saja sebelum semua terjadi karena ia malu serta takut jika kaumnya menganggap dirinya sebagai orang

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 8 terj.*, h. 352.

³⁰ QS.Ali-Imran [3]: 47.

³¹ <https://quran.kemenag.go.id>

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 8 terj.*, h. 353.

yang buruk dalam beragama. Atau dia berangan-angan menjadi sesuatu yang tidak diindahkan dan tidak dianggap oleh siapapun seperti sebatang tonggak dan tali. Atau dia berangan-angan jika dia tidak diciptakan dan tidak berupa apa pun.³³

Ibnu Kāsir menyatakan bahwasanya ayat ini terdapat dalil dibolehkannya berangan-angan untuk mati ketika terjadi fitnah karena Maryam tahu bahwa ia akan dicoba dan diuji dengan putra yang ia lahirkan, dan orang-orang pasti tidak memahaminya dengan benar. Mereka juga tidak akan percaya apa yang Maryam sampaikan. Karena sebelumnya mereka mengenal Maryam sebagai ahli ibadah, namun kini mereka menganggap Maryam sebagai perempuan pezina.³⁴

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا; Jibril kemudian memanggil Maryam dari bawah bukit kecil atau dari bawah pohon kurma. Ada pendapat yang menyatakan bahwa yang memanggil Maryam yaitu Isa yang oleh Allah dibuat mampu berbicara setelah lahir untuk menenangkan hati Maryam dengan berkata, “janganlah bersedih karena Allah telah menjadikan sungai kecil di bawahmu yang Allah alirkan agar kamu bisa minum darinya.”³⁵

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa makna *as-sariyy* adalah Isa. Makna *as-sariyy* yaitu seorang tuan yang memiliki perilaku yang agung. Ibnu Abbas mengatakan, “yang berbicara dibawahnya adalah Jibril, sedangkan Isa tidak berbicara sampai Maryam menggendongnya menemui kaumnya”.

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا حَلِيمًا; Az-Zamakhsari mengatakan batang pohon kurma tersebut kering di gurun pasir, tidak memiliki buah dan tidak memiliki daun. Pada saat itu musim dingin, ada yang mengatakan pohon kurmanya sedang berbuah. Namun yang penting dalam hal ini yaitu perlunya

³³ Az-Zuhaili 356

³⁴ *Ibid.*, h.357.

³⁵ *Ibid.*

berusaha untuk mendapatkan rezeki dan yakin bahwa yang memudahkan rezeki adalah Allah. Jika Allah mau, tentu Allah akan mendekatkan batang kurma itu kepada Maryam tanpa perlu digoyang, akan tetapi segala sesuatu mempunyai sebab.³⁶

فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا; makanlah buah kurma dan minumlah air itu, berbahagialah dan janganlah bersedih, serta berbahagialah dengan anak yang akan diangkat menjadi seorang nabi. Karena Allah maha kuasa untuk menjaga kehormatanmu dan menyadarkan orang-orang tentang kondisi yang sebenarnya. Amr bin Maimun berkata bahwa makanan yang paling baik bagi perempuan yang sedang nifas adalah kurma kering dan kurma basah.³⁷

فَإِذَا تَرَيَنَّ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا; jika engkau (Maryam) melihat seseorang bertanya kepadamu maka berikanlah isyarat bahwa kamu sedang bernazar untuk berpuasa dari bicara. Sehingga kamu tidak berbicara kepada siapa pun melainkan kepada malaikat dan memohon kepada Allah. Dalam syariat mereka dahulu, ketika berpuasa diharamkan untuk makan dan berbicara. Ibnu Zaid as-Suddi berkata, “puasa dalam syariat mereka dahulu adalah tidak berbicara.”³⁸

Az-Zuhaili dalam menyajikan tafsir QS. Maryam [19]: 16-26 menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan semua ayat secara terperinci dengan didahului pembacaan qira'at, balaghah, dan i'rabnya. Pendekatan yang digunakan oleh Az-Zuhaili dalam ayat ini adalah corak bil ma'sur dalam menafsirkan ayat diawali dengan menjelaskan makna dan hikmah ayat disertai dengan penjelasan lainnya yang mempunyai keterkaitan. Selain itu terlihat juga corak bi al ra'yi dalam penafsiran ayat ini. Terlihat ketika Az-Zuhaili menuangkan gagasannya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang dipaparkan.

³⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 8 terj.*, h. 357.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, h. 358.

Terkait penafsiran nya mengenai makna *quarter life crisis* dalam QS. Maryam [19]: 16-26 beliau menyatakan bahwa itu merupakan perasaan Maryam yang malu dan takut akan celaan dari kaumnya karena dianggap sebagai seorang yang buruk dalam beragama sehingga ia berangan-angan untuk mati dan berharap untuk menjadi sesuatu yang tidak dianggap oleh siapapun.

BAB IV ANALISIS

A. Kisah Maryam dan Ujian yang Menimpanya

Maryam merupakan putra dari Imran, seorang pemimpin Bani Israil yang berasal dari keturunan Nabi Dawud As. Ibunya, bernama Hannah binti Faqudz, adik dari istri Nabi Zakaria As. Seorang wanita yang bertekad kuat memberikan penghambaan yang terbaik kepada Allah. Imran dan Hannah merupakan pasangan yang taat kepada Allah, meskipun keduanya lama tidak memiliki keturunan. sampai pada suatu masa Hannah sangat ingin untuk memiliki keturunan seperti perempuan-perempuan pada umumnya. Kemudian ia berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang salih.

إِذْ قَالَتْ امْرَأْتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

”(ingatlah) ketika istri Imran berkata, ‘wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul Maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”¹²

Dalam doa Hannah tersebut ia berharap bahwa ia akan memiliki seorang anak laki-laki yang nantinya akan berkhidmat untuk beribadah di Baitul Maqdis. Ternyata ia melahirkan anak perempuan tidak sesuai dengan keinginannya. Hannah tetap bersyukur kepada Allah karena sudah diberikan keturunan dan ia yakin bahwa itu pemberian Allah yang terbaik.

¹ <https://quran.kemenag.go.id>

² QS. Ali Imran [3]: 35

Setelah melahirkan, Hannah memberikan putrinya nama “Maryam” dengan harapan nantinya Maryam menjadi seperti perempuan yang baik dari golongan sebelumnya dan agar menjadi hamba Allah yang taat.

وَأَيُّ سَمِيئُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ³

Artinya :

...“aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”⁴

Setelah kelahiran Maryam berbagai keistimewaan Allah berikan untuknya, sebagaimana doa dari ibunya. Sebagai nazarnya, Hannah kemudian mengirim putrinya mengabdikan di Baitul Maqdis untuk beribadah disana dan diasuh oleh Nabi Zakaria. Oleh Nabi Zakaria Maryam diberikan tempat khusus agar Maryam lebih terjaga dan lebih khusyu’ beribadah kepada Allah. Maryam dalam kesehariannya sangat menjaga diri dari yang bukan mahram.⁵

Alasan Maryam menjauhkan diri ke tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis) adalah untuk beribadah. Sementara as-Suddi dalam tafsir al-Qurthubi alasan Maryam menjauhkan diri adalah untuk menyucikan diri dari haid dan nifas. Pengkhususan tempat di sebelah timur itu dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan karena kaum Bani Israel mengagungkan arah timur karena tempat munculnya sinar. Ibnu Jarir dalam tafsir al-munir menjelaskan pada akhirnya tempat pengasingan Maryam di sebelah timur tersebut dijadikan menjadi arah kiblat mereka (Baitul Maqdis).

Kemudian Allah mengutus Malaikat Jibril yang menjelma sebagai manusia yang sempurna (karena Maryam tidak bisa melihat Jibril dengan wujud

³ QS. Ali Imran [3]: 36

⁴ <https://quran.kemenag.go.id>

⁵ Mizan Adiliah, “Sosok Maryam dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)”, dalam Jurnal At-Tibyan, Vol. 2, No. 1 (Juni 2019), h. 2-8.

aslinya) untuk menemui Maryam. Ketika Maryam melihat Jibril datang melewati hijabnya, maka ia pun mengira bahwa Jibril akan berbuat jahat kepadanya.

Dalam tafsir al-Qurhubi, ada pendapat yang mengatakan bahwa makna *ruh* adalah Isa As., karena Allah menciptakan ruh sebelum jasad, lalu mengikutkan ruh ke dalam jasad Isa yang telah diciptakan Allah di dalam perut Maryam. Namun pendapat yang benar mengatakan *ruh* adalah Jibril.⁶ Sebagaimana disebutkan dalam ayat lain,⁷

تَزَلَّ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۗ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ⁸

Artinya:

“Ia (Al-Qur’an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril). (diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan.”⁹

Sikap Maryam yang mengira Jibril yang menjelma sebagai laki-laki yang akan berbuat jahat kepadanya membuat Maryam berlindung kepada Allah, jika Jibril itu orang yang bertakwa. Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan; mendengar ucapan Maryam tersebut membuat Jibril terkejut karena Maryam menyebut nama Tuhan.

Kemudian Jibril menenangkan Maryam bahwa ia merupakan seorang utusan Allah yang tidak bermaksud jahat kepadanya. Jibril memberitahukan kepada Maryam bahwa Allah akan menganugerahkan seorang putra yang suci.

⁶ Al-Muhammad Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 11 terj. Al-Hifnawi*, h. 243.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 8 terj.*, h. 351.

⁸ QS. Asy-Syuara[62]: 193-194.

⁹ <https://quran.kemenag.go.id>

إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ . وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ¹⁰

Artinya:

“(ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, ‘wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang (kelahiran anak yang diciptakan dari kalimat dari-nya, namanya Isa Almasih putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa serta termasuk orang-orang yang saleh.’”¹¹

Maryam sangat heran mendengar ucapan Jibril tersebut, bagaimana ia memiliki seorang putra yang akan dilahirkan, sementara ia tidak bersuami dan ia bukanlah seorang pezina.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَانَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَانِتِينَ ء-¹²

Artinya:

“Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.”¹³

Karena sebagaimana kebiasaan yang ada seorang anak akan lahir karena ada perantara ayah dan ibu. Yang ia tanyakan adalah anak ini akan diciptakan oleh Allah seperti nabi Adam atau melalui perantara suami istri.

¹⁰ QS. Ali Imran [3]: 45-46

¹¹ <https://quran.kemenag.go.id>

¹² QS. At-Tahrim [66]: 12

¹³ <https://quran.kemenag.go.id>

Kemudian Jibril menjawab pertanyaan Maryam tersebut. Allah menciptakan anak tersebut meskipun tanpa perantara seorang suami dan tanpa melalui perbuatan keji. Anak itu diciptakan sebagai bukti kekuasaan Allah yang menciptakan manusia dengan cara yang berbeda. Dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan ketika Jibril mengatakan perkataan itu, kemudian Jibril meniupkan pada lengan tangan dan kerah Maryam. Kemudian terjadilah apa yang menjadi kehendak Allah, ia mengandung seorang anak dan berserah diri atas qadha Allah.¹⁴ Ibnu Abbas mengatakan bahwa Maryam menjauhkan diri karena kehamilannya ke lembah Betlehem yang berjarak empat mil dari Baitul Maqdis. Ia menjauh agar terhindar dari omongan kaumnya karena melahirkan tanpa suami.

At-Thabari mengatakan dalam tafsir al-Qurthubi bahwasanya kaum Nasrani menyebut Maryam mengandung selama tiga belas tahun. Sedangkan Ibnu Abbas mengatakan Maryam langsung hamil dan melahirkan pada saat itu juga. Sementara disebutkan dalam tafsir al-munir masa kehamilan Maryam adalah seperti umumnya yang terjadi pada wanita.

Muhammad bin Ishaq dalam tafsir al-Munir mengatakan setelah Maryam mengandung Isa, tiba-tiba darahnya terasa berhenti mengalir dan Maryam mengalami rasa sakit seperti layaknya seorang wanita yang hamil. Kemudian kisahnya ini tersebut di kalangan kaumnya, hingga mereka mengatakan bahwa yang menghamili Maryam adalah Yusuf an-Najjar. Yusuf an-Najjar ini merupakan seorang laki-laki yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan Maryam, Yusuf selalu bertempat di Baitul Maqdis karena ia juga berkhidmat disana. Padahal kenyataannya di dalam Baitul Maqdis Maryam selalu menutup dirinya dengan hijab agar tidak terlihat oleh yang bukan mahram.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir Aqidah, Syariah, Manhaj jilid 8 terj.*, h. 352.

Artinya:

*Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?”*¹⁸

Kemudian Jibril memanggil Maryam dari bawah bukit kecil dan mengatakan kepada Maryam untuk tidak usah bersedih karena Allah telah menjadikan anak sungai di bawahnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang memanggil Maryam adalah Jibril. Namun Ibnu Abbas menegaskan kata *مِنْ تَحْتِهَا* adalah Jibril, karena Isa belum pernah berbicara sampai Maryam datang kepada kaumnya. Sedangkan yang dimaksud *سَرِيًّا* (anak sungai) adalah Isa, seorang laki-laki pemimpin yang berwibawa.¹⁹

Allah kemudian memerintahkan Maryam agar menggoyangkan pangkal pohon kurma untuk menggugurkan kurma yang sudah matang dan dapat dimakan. Padahal jika dinalar buah kurma tersebut tidak mungkin hanya dengan menggoyangkan pohon kurma, apalagi yang melakukannya adalah seorang yang baru saja melahirkan dengan kondisi yang lemah.

¹⁷ QS. Maryam [16]: 20

¹⁸ <https://quran.kemenag.go.id>

¹⁹ Al-Muhammad Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 11 terj. Al-Hifnawi*, h. 252.

Kemudian Allah menyuruh Maryam untuk makan kurma dan minum dari aliran air tadi. Berbahagia serta tidak bersedih, karena anaknya akan diangkat menjadi seorang nabi. Karena Allah lah yang menjaga kehormatan Maryam dan menyadarkan kaumnya tentang kondisi yang sebenarnya dialami.

Kemudian Allah memerintahkan Maryam agar tidak berbicara kepada manusia dan menyerahkan semua kepada anaknya mengenai masalah ini, agar ia terlepas dari rasa malu.

Perbedaan pendapat antara Al-Qurthubi dan Az-Zuhaili hanya pada penguraiannya saja, namun mengandung esensi yang sama. Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini disertai riwayat menurut beberapa ulama hingga sampai ke pendapat yang benar. Sedangkan Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat ini menggunakan ijtihad pemikirannya sendiri.

B. Sikap Maryam terhadap Ujian yang Menimpanya

Sudah sepatutnya seorang hamba tidak boleh putus asa atas ujian yang Allah berikan karena Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan yang dimiliki.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا²⁰

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”²¹

Kita lihat bagaimana Maryam menerima ketetapan Allah bahwa ia akan mengandung seorang putra yang suci. Dan kemudian menjalaninya dengan kesabaran dan sikap lapang dada dengan tulus dan ikhlas. Betapa berat ujian yang Maryam terima ditambah dengan omongan buruk masyarakat yang penasaran dan bertanya-tanya siapa ayah dari anak yang dikandungnya. Maryam

²⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 286

²¹ Qur'an terjemah Kemenag Online

semakin dibuat cemas dan khawatir saat tiba waktu persalinan. ia memikirkan bagaimana nanti ketika anaknya dibawa pulang ke rumah dan masyarakat akan mencemoohnya. Ia pun spontan mengatakan dan berandai-andai untuk meninggal saja sebelum semua ujian ini datang agar tidak ada yang mencemoohnya.

Dalam menghadapi beratnya ujian tidak salah berkeluh kesah, karena sudah menjadi fitrah seorang manusia. Kita boleh menceritakan keluh kesah kepada teman terdekat yang kita percayai agar mengurangi beban ujian yang kita tanggung, namun alangkah baiknya kita menyerahkan urusan kepada sebaik-baiknya pengatur urusan yaitu Allah. Dalam meneladani kisah Maryam kita berupaya untuk bersabar dalam menerima segala cobaan yang Allah berikan dan menjalaninya dengan ikhlas.

Selain itu dalam QS. Maryam [19]: 16-26 juga terdapat sikap Maryam lainnya diantaranya menjaga pergaulan dan menghindari dari yang bukan mahram. Jika diperhatikan pergaulan remaja pada zaman sekarang semakin memprihatinkan, terlebih dengan maraknya tren pacaran yang sudah lazim dilakukan oleh anak muda. Sudah menjadi rahasia umum bahwa usia remaja merupakan masa pencarian jati diri dimana mereka akan mencoba segala hal baru. Banyak dari mereka mencoba segala perbuatan tanpa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Salah satu yang banyak terjadi adalah tren pacaran. Remaja yang tidak berpacaran terkadang malah diejek dan menjadi bahan omongan karena dianggap tidak mempunyai pergaulan yang normal selayaknya remaja pada umumnya.

Sungguh miris kasus moral yang berkaitan dengan pergaulan bebas yang ada di Indonesia. Sudah menjadi pemandangan di tempat umum mereka yang belum memiliki hubungan sah berduaan di sembarang tempat, berpegangan, bercengkerama, berpelukan, bahkan berciuman dengan lawan jenis yang bukan mahramnya disertai dengan syahwat tanpa menghiraukan masyarakat di sekitarnya. Tak hanya itu, permasalahan yang banyak terjadi adalah kasus seks

bebas dan berakhir dengan praktik aborsi jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Kasus-kasus tersebut menunjukkan adanya krisis moral yang ada di Indonesia. Status kesucian sekarang dianggap tidak penting terlihat dari mudahnya para perempuan yang tergoda oleh rayuan dan melakukan tindakan diluar ajaran Islam.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ²²

Artinya:

“katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya....”²³

Dapat diambil pelajaran bahwa pada masa sekarang untuk menjaga dari pergaulan yang semakin bebas yaitu dengan mencontoh Maryam yang memiliki ketaatan kepada Allah dan menjaga kehormatan diri dari pergaulan yang buruk. Serta menjadi perempuan yang tidak mudah tergoda oleh rayuan jahat para lelaki yang berniat tidak baik.

Berusaha mencari rezeki yang dapat kita teladani dari kisah Maryam ketika ia menggoyangkan pohon kurma untuk mendapatkan buahnya. Walaupun sangat mustahil mendapatkan buah hanya dengan menggoyangkan pohon kurma yang memiliki batang yang kuat. Allah bisa saja memberikan kurma secara langsung kepada Maryam, namun hal itu Allah perintahkan sebagai isyarat bahwa untuk mendapatkan sesuatu kita harus berusaha. Meskipun jatah rezeki yang kita dapatkan semuanya sudah diatur oleh Allah. Tidak peduli betapa susah usaha yang dilakukan, yang perlu kita yakini dibalik usaha yang kita lakukan

²² QS. An-Nur [24]: 31

²³ <https://quran.kemenag.go.id>

pastinya akan membuahkan hasil, jika rezeki itu tidak kita dapatkan di masa sekarang pasti akan kita dapatkan di masa yang akan datang.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا²⁴

Artinya:

*“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”*²⁵

²⁴ QS. Al-Isra [17]: 30

²⁵ <https://quran.kemenag.go.id>

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk ujian yang dihadapi Maryam dalam surat Maryam ayat 16-26 perspektif Al-Qurthubi dan az-Zuhaili adalah sebagai berikut: Hamil tanpa seorang suami, tekanan untuk menutupi apa yang sesungguhnya terjadi dari masyarakat, tekanan untuk menghindari fitnah, menunggu masa kelahiran sendirian, serta tekanan dari masyarakat yang akan mencemoohnya.
2. Adapun sikap Maryam terhadap ujian yang ada bersabar, Menjaga pergaulan dan menghindari dari yang bukan mahram serta berusaha mencari rezeki.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan kekurangan dari penelitian ini, oleh karena itu peneliti sangat berharap atas saran untuk penelitian selanjutnya.

Dengan adanya penelitian ini semoga bisa menambah wawasan keilmuan bagi penulis dan juga memberikan manfaat bagi dunia akademik, serta memberikan manfaat bagi para pembaca dan masyarakat pada umumnya. Penelitian yang penulis kaji ini merupakan bentuk pembelajaran dalam memahami studi komparasi tafsir menurut Al-Qurthubi dan Az-Zuhaili. Selanjutnya bisa diteliti mengenai kajian tokoh tafsir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, Abdurrahman Al – Baghdadi. *Hermeneutika vs Tafsir Al – Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Adiliah, Mizan. “Sosok Maryam dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah).” *Jurnal At-Tibyan*, 2019: 1-18.
- Aizid, Rizem. *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Madzhab*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- al-Qurthubi, Samsyuddin. *Al-Jami li Ahkam AL-Qur'an Tafsir al-Qurthubi jilid 11*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir Jilid 8: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- dkk, Wendi Parwanto. *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistens*. Tulungagung: Ausy Media, 2023.
- Erwanto, Dian. *Bagaimana Mengamalkan Al – Qur'an?* Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021.
- Faizah, Cut. “At-Tijarah (Perdagangan) dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an dan Tafsir Al-Mishbah).” *Jurnal At-Tibyan*, 2017: 77-95.
- Hikmah, Ismi Wakhidatul. *Pesan Moral Kisah Maryam dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

- Kurniawati, Nining Rizqi. *Ayat-ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- M. Ali Hasan, Rif'at Syauqi Nawawi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 2013.
- Marhendri, Denny. *Sukses Usia muda, Maudy Ayunda Akui Pernah Alami Quarter life crisis*. 10 November 2021. <https://www.merdeka.com/jateng/maudy-ayunda-juga-pernah-alami-quarter-life-crisis-begini-pendapatnya.html> (diakses Maret 10, 2023).
- Munawir. *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Mustaqimah. "Maryam Wanita Terbaik Sepanjang Zaman (Kajian Tafsir al-Qur'an)." *Jurnal al-Walid*, 2021: 363-378.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1998.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al – Mishbah dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- . *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif-Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2011.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera hati, 2019.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera hati, 2002.
- Sholihah, Hilyatus. *Kecerdasan Adversitas Maryam dalam QS. Maryam Ayat 16-26*. Universitas islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Subarata, Ade Tis'a. *Perspektif Al-Qur'an tentang Musibah "Telaah Tafsir Tematik tentang Ayat-Ayat Musibah"*. Jakarta: Universitas Syarifhidayatullah Jakarta, 2022.
- Sukaesih, Tiitin. *Pendidikan Keimanan bagi Usia Dewasa Awal dalam Perspektif Islam*. IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Sukron, Mokhamad. "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir terhadap Ayat Poligami." *Jurnal Tajdid*, 2018: 261-274.
- Syarifah, Zulfi Ida. *Nadzar Istri Imran dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Kontempore)*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021.
- Zayadi, Acmad. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. Data Diri

Nama : Cholishoh Auliatul Af'idah
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 24 Februari 2001
Alamat : Desa Sowan Lor RT 4 RW 1 Kecamatan
Kedung, Kabupaten Jepara
Email : cholisaulia24@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan

Formal

1. RA Tamrinuth Thullab Sowan Lor
2. MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor
3. SMP Negeri 1 Kedung
4. MAN 1 Jepara

Non-Formal

1. TPQ Tartilul Qur'an Sowan Lor
2. Madrasah Diniyah Nurul Aini Sowan Lor
3. Pondok Pesantren Khozinatul Hikmah Bawu Batealit Jepara
4. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al – Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

